

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

	
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNDAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwiry Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widyandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS FOOD COURT DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 1

CIREBON
April 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No.1 Bulan APRIL 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.1 April 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Kevin Volante , Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Nanda Aldiyan, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	13
ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNDAR KEBUMEN <i>Rahel Zahra Anindya, Sasurya Chandra</i>	19
PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON <i>Moh Machali Hidayatullah, Yovita Adrian</i>	25
KONSEP ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF <i>Helmi Nur Riyaman, Sasurya Chandra</i>	33
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA <i>Rayden Lauwirya Soegiarto, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Rully Damayanti</i>	38
PENGARUH KELEMBABAN RUANG TERHADAP KERUSAKAN PLAFOND Studi Kasus : Ruang Kerja Bidang Penataan Ruang Pada Gedung Dinas PUTR Kabupaten Cirebon <i>Revina Ulfa Giardita , Eka Widiyananto</i>	44
DESAIN LANSKAP TELAGA SUNDA SEBAGAI KAWASAN EDUTOURISM <i>Rahmat Akhirul Amin, Akhmad Arifin Hadi</i>	49
DARI LOKAL KE SAKRAL : TRANSFORMASI DESAIN GEREJA BERBASIS IDENTITAS LOKAL <i>Bramasta Putra Redyantanu</i>	55
STRATEGI DESAIN FAÇADE TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA SDN 02 CIPUTAT, TANGERANG SELATAN <i>Jasmin Lalila, Utami</i>	63
PENERAPAN KONSEP EKOLOGI PADA RE-DESAIN TAMAN KOBER DI PURWOKERTO <i>Nesa Indira Jani, Ayu Krisnawati, Wita Widyandini</i>	70
EVALUASI PENCAHAYAAN ALAMI UNTUK KENYAMANAN VISUAL STUDI KASUS <i>FOOD COURT</i> DAN CO-WORKING SPACE SEKOLAH VOKASI IPB <i>Diva Nurfadhilah, Nurtati Soewarno, Andri Sopiandi</i>	77

ANATOMI ARSITEKTUR GEDUNG BUNDAR KEBUMEN

Rahel Zahra Anindya¹, Sasurya Chandra²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: rachelzahra6@gmail.com¹, Sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa kependudukan Belanda di tanah air. Arsitektur kolonial ini pun menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara, mereka memperkenalkan bangunan modern seperti administrasi pemerintah kolonial, rumah sakit atau fasilitas militer. Bangunan – bangunan inilah yang dikenal dengan sebutan bangunan kolonial. Arsitektur kolonial juga memiliki cirikhasnya tersendiri yang diadaptasi dari gaya arsitektur yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW yang dikenal dengan the Empire Style, atau The Dutch Colonial Villa. Dengan hasil adaptasinya dibentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan yang berkesan grandeur (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik (Indische Architectuur). Dengan ciri khas arsitektur kolonial yang banyak melekat pada bangunan kolonial yang tersebar hampir diseluruh nusantara, apakah ciri khas tersebut terdapat juga pada salah satu bangunan kolonial Gedung Bundar Kebumen yang ada Di Kota Cirebon? Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui eksisting elemen arsitektural sebagai pembentuk karakter fisik dari bangunan kolonial melalui bedah anatomi arsitektural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif - deskriptif dengan cara mendeskripsikan elemen eksisting Gedung Bundar Kebumen, melalui bedah anatomi Arsitektural yang berbasis pada penciptaan ruang yang dikaitkan dengan konteks tempat. Data diperoleh dengan cara observasi lapangan dan studi literatur. Hasil dari penelitian dijabarkan berdasarkan anatomi arsitektur secara lengkap yang meliputi seluruh lingkup yang terkait, yaitu: lingkungan, tapak, bangunan, sosok, dan keberlangsungan sumber material serta hasil kelayakan bangunan untuk dikonservasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, praktisi dan masyarakat umum.

Kata kunci : *Anatomi Arsitektur, Arsitektur Kolonial, Gedung Bundar Kebumen.*

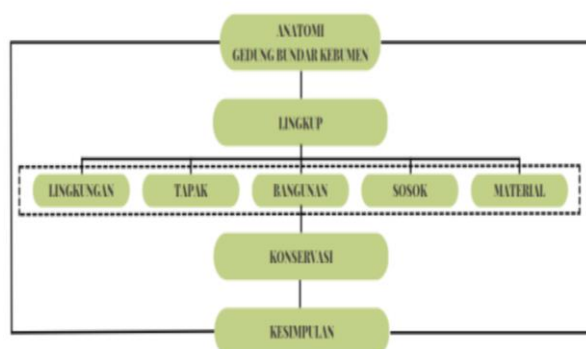
1. PENDAHULUAN

Berdasarkan perkembangan Bangunan Kolonial di Indonesia, Sejarah mencatat, bahwa bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Portugis, yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada mulanya kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan, hampir di setiap kota besar di Indonesia. Dalam perkembangannya, mulailah bangsa Eropa memperlebar pembangunan dengan membangun lebih banyak rumah, bangunan modern seperti gereja, fasilitas militer, administrasi pemerintah kolonial, rumah sakit dan bangunan- bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka. Dari era ini pulalah mulai berkembang bangunan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Kemudian pada masa perodesasi Arsitektur Kolonial Tahun 1800 sampai tahun 1920-an Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Setelah pemerintahan tahun 1811-1815, wilayah Hindia Belanda sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Pada saat itu, di

Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur tersendiri yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW yang dikenal dengan the Empire Style, atau The Dutch Colonial Villa: Gaya arsitektur neo-klasik. Pada Tahun 1902 sampai tahun 1920-an gaya arsitektur kolonial Secara umum beradaptasi dengan ciri dan karakter arsitektur kolonial yang ada di Indonesia. Dan berdasarkan perkembangan bangunan Kolonial di Cirebon, Cirebon bukanlah kota seperti Jakarta, Semarang ataupun Surabaya, yang tumbuh besar yang sebagian besar bagiannya dirancang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Jauh sebelum orang-orang Belanda datang ke Indonesia, kota ini sudah ada. Namun setelah VOC datang ke Cirebon berangsur-angsur orientasi pusat kota Cirebon berpindah dari keraton ke pelabuhan. Perkembangan pelabuhan Cirebon dan kota Cirebon banyak dipengaruhi oleh potensi daerah hinterlandnya yang luas dan subur termasuk yang ada di daerah Priangan. Pada tahun 1926 kota Cirebon ditetapkan sebagai stadgemeente. Akibatnya, pembangunan-pembangunan sarana prasarana kota semakin gencar, dan mulai ada pengembangan kota dengan desain perencanaan

yang lebih matang Setelahnya, Cirebon menjadi salah satu tempat istimewa bagi VOC untuk dieksploitasi. Hal yang dieksploitasi merupakan semua barang yang menguntungkan termasuk pembangunan. Contohnya Gedung British American Tobacco (BAT), SMPN 16 Kota Cirebon, Bank Indonesia Cirebon, Kantor POS Cirebon. Serta menurut keberadaan salah satu bangunan kolonial di Cirebon, di kota Cirebon, Indonesia, terdapat bangunan kolonial bernama Gedung Bundar Kebumen yang dibangun sekitar tahun 1920-an di atas lahan yang dulu disebut Kebon Praja. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, gedung ini berfungsi sebagai pos jaga. Kemudian pada masa kemerdekaan, Komando Rayon Militer (KOREM) Sunan Gunungjati Cirebon memanfaatkannya untuk kantor radio dan telegraf, dan pada tahun 1980-an fungsinya berubah lagi menjadi rumah tinggal seorang staf lembaga kemiliteran itu. Pada tahun 1990-an KOREM menyerahkan penguasaan gedung ini kepada Pemerintah Kota Cirebon, dan kemudian digunakan untuk sekretariat GAPENSI. Setelah memiliki kantor sendiri, pada tahun 2001 GAPENSI mengembalikan penguasaan gedung ini pada Pemerintah Kota Cirebon, yang selanjutnya terbengkalai dibiarkan kosong. Dari keberadaan bangunan gedung bundar Kebumen tersebut tergambar bahwa ia adalah salah satu bangunan peninggalan kolonial pada umumnya dan untuk membuktikan apakah Gedung Bundar Kebumen merupakan salah satu bangunan kolonial yang memiliki ciri khas identik dengan bangunan kolonial lainnya, maka dari itu penelitian ini bertujuan membedah anatomi arsitektural Gedung Bundar Kebumen terkait karakter fisik yang dijabarkan dalam lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, lingkup sosok dan lingkup material dan membuktikan bahwa bangunan gedung bundar ini layak untuk dilestarikan.

2. KERANGKA TEORI



Gambar 1 : Kerangka teori
Sumber : penulis (2023)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikatakan Prof. Purnama Salura (2018), yaitu bedah anatomi Arsitektural yang berbasis pada penciptaan ruang yang dikaitkan dengan konteks tempat yang terbagi menjadi beberapa lingkup dan teori konservasi yang dikatakan Theodore Roosevelt (1902) seperti yang dijelaskan pada gambar 1.

2.1. Lingkup Lingkungan

Dalam lingkup ini membicarakan bagaimana bangunan tersebut berdiri diantara lingkungan yang berada disekitarnya

2.2. Lingkup Tapak

Penekanan pada lingkup ini adalah kaitan tatanan massa dengan tapak serta aksesibilitas menuju bangunan, yang dipengaruhi oleh bentuk dan kondisi tapak.

2.3. Lingkup Bangunan

Lingkup bangunan Dalam lingkup bangunan, dijabarkan identifikasi fisik pembangun bangunan tersebut

2.4. Lingkup Sosok

Lingkup sosok adalah lingkup yang menjelaskan peranan atau fungsi dari sebuah bangunan

2.5. Konservasi

Konservasi berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con (together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (keep/save what you have). Konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Theodore Roosevelt (1902)

2.6. Lingkup Keberlangsungan Material

Hal yang penting pada lingkup ini adalah bagaimana sumber material dapat diperoleh dari lingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan keberlangsungan pada objek arsitektur dan menampilkan ekspresi yang sesuai dengan lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1993: 89), penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research. Metode ini di pilih karena penelitian ini

menganalisis suatu hal yang tidak terpatok pada pengukuran angka dan data hasil observasi dan wawancara akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu penjelasan dengan menggunakan kata dan kalimat yang mudah dipahami. Data juga didukung dengan data tambahan berupa dokumentasi (foto – foto) dan data yang diperlukan lainnya. Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif dapat diambil berdasarkan klasifikasi sumber data, dilihat dari subjek di mana data menempel, yang disingkat dengan 3 P, yaitu:

1. *Person*

Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.

2. *Place*

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan melalui observasi

3. *Paper*

Paper merupakan sumber data yang menyajikan penggunaan metode dokumentasi dan research terhadap literatur penelitian serupa.

Suatu teknik untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Observasi*

proses pemerolehan data dengan cara melakukan pengamatan

2. *Wawancara*

Pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan seputar penelitian kepada narasumber terkait.

3. *Dokumentasi*

Data yang dikumpulkan yang akan dipaparkan dalam bentuk visual

4. *Studi Kepustakaan*

Data yang dikumpulkan berdasarkan research terhadap literatur - literatur penelitian serupa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori dari Milles & Huberman dalam Sugiyono (2008: 237) analisis meliputi tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian / Lingkup Lingkungan

Penelitian ini dilakukan di Taman Kebumen Lemahwungkuk, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Penelitian di laksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Lokasi tapak merupakan bagian dari Taman Kebumen, lokasi taman kebumen itu sendiri berada dilingkungan yang memang sebuah kawasan kuno kota Cirebon, dilingkungan tersebut terdapat banyak bangunan -

bangunan yang juga merupakan bangunan kolonial.



Gambar 1 : Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth (2023)

Legenda :

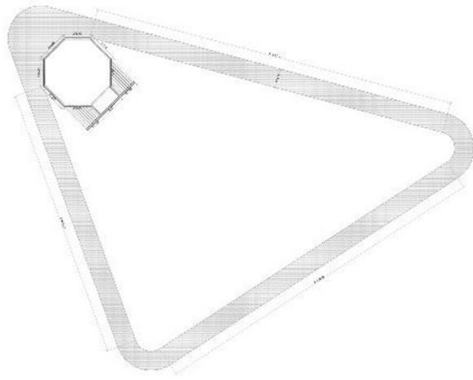
1. Gedung British American Tobacco (BAT)
2. SMPN 16 Kota Cirebon
3. Bank Indonesia Cirebon
4. Kantor POS Cirebon.



Gambar 2 : Gedung Bundar Kebumen
Sumber : dok.penulis (2023)

4.2. Lingkup Tapak

Pada lingkup ini akan dijelaskan kaitan tatanan massa dengan tapak serta aksesibilitas menuju bangunan, yang dipengaruhi oleh bentuk dan kondisi tapak. Tapak dari bangunan gedung bundar ini merupakan bagian dari taman kebumen. Tapak bagian terbagunnya bangunan gedung bundar sendiri berbentuk segitiga sedangkan bangunannya berbentuk segidelapan, bisa dikatakan bahwa tidak ada kaitan atau keselarasan antara bentuk tapak dan bentuk bangunan. Kondisi tapak tersendiri karena tapak merupakan bagian dari taman kebumen yang notabennya adalah sebuah fasilitas umum, bisa dibilang tapak berada dalam kondisi yang kurang terawat karena banyaknya masyarakat yang menggunakan namun minim pemeliharaan.



Gambar 3 : Tapak Bangunan Bundar Kebumen
Sumber : dok.penulis (2023)



Gambar 4 : Kondisi Tapak Bangunan Bundar Kebumen
Sumber : dok.penulis (2023)

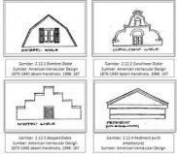
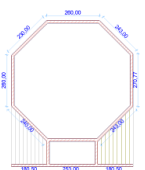


Gambar 5 : Peta Menuju Tapak Bangunan Bundar Kebumen
Sumber : dok.penulis (2023)

Aksesibilitas Untuk menuju ke gedung bundar tergolong cukup mudah, pengendara akan diarahkan melalui jalan utama yaitu jl. pasuketan yang kemudian diteruskan ke jl. Kebumen, jalan - jalan tersebut dapat diakses oleh kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat ataupun angkutan umum (angkot) (D5,D2,GC), karena jalan didominasi oleh jalanan yang lebar, dan kondisi jalan yang beraspal rapih dan ramai lancar.

4.3. Lingkup Bangunan

Dalam lingkup ini, terjabarkan identifikasi fisik yang membangun gedung bundar apakah identik dengan bangunan kolonial lainnya

NO	Ciri dan Karakter Arsitektur Kolonial di Indonesia (1900-1920-an)	Ciri dan Karakter Arsitektur Kolonial Pada Bangunan	✓ / ✗
1	Menggunakan Gevel (gable) 	Atap bangunan gedung bundar tidak menggunakan gable 	✗
2	Penggunaan Tower pada bangunan	bangunan gedung bundar tidak menggunakan tower 	✗
3	Bentuknya bermacam-macam	bangunan gedung bundar berbentuk oktagon (segi delapan) 	✓
4	Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis 	bangunan gedung bundar dulunya menggunakan ventilasi yang lebar dan tinggi disetiap sisi bangunan sebagai respon terhadap iklim tropis Namun saat ini hanya tersisa disebelah kanan dan kiri bangunan, bangunan lainnya sudah ditutup oleh tembok	✓
5	Penggunaan dormer pada bangunan 	bangunan gedung bundar tidak menggunakan dormer 	✗

Tabel 1. Lingkup Bangunan
Sumber : penulis, 2023

4.4. Lingkup Sosok

Pada lingkup sosok akan dijelaskan apakah fungsi dan peranan bangunan gedung bundar ini dan apakah peranan tersebut memang ada korelasinya dengan bangunan kolonial. Berdasarkan sejarahnya Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda mereka membangun semangat modernisasi dan globalisasi (khususnya pada abad ke-18 dan ke-19) memperkenalkan bangunan modern seperti administrasi pemerintah kolonial, rumah sakit atau fasilitas militer. dan Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda itulah, gedung bundar ini dibangun dan difungsikan sebagai pos jaga militer. Walaupun setelahnya bangunan ini beberapa kali beralih fungsi dari kantor radio dan telegraf, rumah tinggal, sekretariat GAPENSI hingga akhirnya kini dibiarkan kosong dan terbengkalai.

4.5. Lingkup Material

Hasil dari observasi lapangan, dapat disampaikan bahwa mayoritas material yang ada pada bangunan tersebut menggunakan 4 macam material, yaitu :

No	Material	Letak	Foto
1	Keramik dahulu, bangunan ini menggunakan tegel abu – abu, namun sekarang telah diganti dengan keramik	keramik yang digunakan adalah keramik ukuran 30 x 30 cm sebagai alas yang digunakan di kedua lantai dan keramik ukuran 15 x 20 cm yang digunakan sebagai alas pada bagian tangga.	30 x 30 lt.1  30 x 30 lt.2  15 x 20 
2	Bata Merah	Dinding disekeliling bangunan ini dibuat dengan menggunakan material bata merah beserta material pelengkap nya (plester dan acian).	

3	Asbes Dahulu penutup atap bangunan ini menggunakan genteng tanah liat, namun saat ini telah diganti dengan asbes	Material asbes digunakan sebagai penutup atap dan kanopi, pada bagian kanopi asbes ini didukung dengan rangka yang bermaterialkan besi.	
4	Kayu	Material kayu ini digunakan pada bagian : kusen dan daun pintu, kusen dan daun jendela, pada jendela lantai 1 juga dilengkapi dengan material lain yaitu material besi yang digunakan sebagai tralis, Ornamen, yang terletak diatas pintu dan jendela lantai 2 ini terbuat dari material kayu yang dilengkapi dengan material kaca sebagai akses pencahayaan rangka atap.	- kusen dan daun pintu, Ornamen,    - rangka atap. 

Tabel 2. Penggunaan Material Gedung Bundar
Sumber : penulis, 2023

4.6. Konservasi

Konservasi bangunan Gedung Bundar Kebumen saat ini yang sangat memprihatinkan dan terbengkalai jika dibandingkan dengan keunikan dan sejarah yang dimilikinya bangunan gedung bundar ini seharusnya pemerintah sadar bahwa ini dapat menjadi salah satu potensi konservasi cagar budaya yang nantinya akan menghasilkan :

1. Perlindungan terhadap suatu peninggalan sejarah
2. Destinasi pariwisata kota Cirebon
3. Menjadi sebuah potensi usaha (dijadikan café/eatery)



Gambar 6 : Ruang dalam Bangunan Bundar Kebumen
Sumber : penulis, 2023

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, atas anatomi Arsitektural Gedung Bundar Taman Kebumen Kota Cirebon dan potensi konservasinya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lingkup Lingkungan Dalam lingkup ini menadakan, Jika dilihat dari lingkungan keberadaan bangunan – bangunan kolonial yang berdekatan dengan lokasi tapak, mengindikasikan bahwa kemungkinan bangunan Gedung Bundar Kebumen merupakan bagian dari salah satu bangunan kolonial adalah benar.
2. lingkup tapak hanya menjelaskan tentang kaitan tatanan massa dengan tapak serta aksesibilitas menuju bangunan, yang dipengaruhi oleh bentuk dan kondisi tapak saja tidak ada relevansinya dengan pembuktian bahwa bangunan gedung bundar termasuk bangunan kolonial.
3. Lingkup Bangunan setelah melakukan indentifikasi, bangunan gedung bundar hanya memenuhi dua dari lima ciri dan Karakter Arsitektur Kolonial di Indonesia (1900-1920-an).
4. Lingkup sosok berdasarkan sejarah sosoknya yang berperan sebagai pos jaga militer bangunan gedung bundar ini memang salah satu bangunan yang dibangun oleh pemerintah kolonial, karena pada saat itu salah satu bangunan yang dibangun oleh pemerintah kolonial adalah bangunan fasilitas militer.
5. Lingkup material dalam konteks ketersediaan material pada masa itu, objek kajian menunjukkan

penggunaan material yang sama seperti yang digunakan pada bangunan kolonial lainnya yang berada disekitarnya, yang berarti bangunan tersebut memang dibangun menggunakan material - material yang tersedia pada masa itu.

6. Potensi konservasi, jika dilihat dari sisi positif dan potensinya seharusnya pemerintah peka untuk melakukan konservasi sesegera mungkin.

Setelah melakukan penjabaran melalui bedah anatomi arsitektur dalam lima lingkupan tersebut hanya empat lingkupan yang dapat membuktikan bahwa bangunan gedung bundar memiliki kesamaan ciri dengan bangunan kolonial lainnya, walaupun pada lingkup bangunan pun hanya dapat dibuktikan sebesar 40%, namun bukan berarti bangunan ini menjadi lemah sebagai bangunan peninggalan kolonial dan dibiarkan terbengkalai, pemerintah dan kita sebagai masyarakat seharusnya bekerja sama untuk menjaga melestarikan salah satu peninggalan sejarah ini setidaknya dengan menjaga dan tidak memperburuk keadaannya, serta pemerintah dapat berperan untuk mendaftarkan sebagai salah satu cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Salura, P (2010), *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Publishing.
- Salura, P (2018). *The Philosophy of Architectural Ordering Principles*. International Journal of Engineering and Technology(UAE) 7 (2.9): 52–55.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Yulianto Sumalyo, 2010. *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. UGM PRESS.
- Theodore Roosevelt, 1902. *A Bittersweet Journey. james blasé*.